

Surabaya dan Perkembangan Kawasan Eropa pada Awal Abad ke-20

Moch Rehan Alfaruqy

UIN Sunan Ampel Surabaya

alfaruqyreyhan51@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas Surabaya dan Perkembangan Kawasan Eropa pada awal abad ke-20, saat kota tersebut mengalami perubahan besar menjadi pusat ekonomi dan pelabuhan modern di Hindia Belanda. Melalui kebijakan tata ruang kolonial, pemerintah Belanda menerapkan sistem pemisahan area tempat tinggal berdasarkan ras dan status sosial. Kawasan seperti Darmo, Ketabang, dan Simpang dibangun dengan konsep garden city bergaya Eropa, dilengkapi infrastruktur modern seperti jalan-jalan lebar, taman, dan sistem drainase yang tertata baik. Sementara itu, penduduk pribumi dan kelompok etnis lainnya ditempatkan di area terpisah dengan kondisi sosial ekonomi yang jauh lebih rendah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif serta analisis spasial-historis untuk menelusuri keterkaitan antara kebijakan kolonial, perkembangan ekonomi, dan struktur sosial di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan permukiman Eropa mencerminkan modernitas kolonial yang disertai ketimpangan sosial. Walaupun membawa kemajuan dalam tata kota, kebijakan kolonial tersebut juga memperkuat pemisahan sosial yang dampaknya masih terlihat dalam struktur ruang dan identitas Surabaya masa kini.

Kata Kunci: *Pemukiman Eropa, Surabaya, Kolonial, Segregasi, Tata Ruang.*

PENDAHULUAN

Surabaya adalah salah satu kota besar dan tertua di Indonesia yang punya peran penting dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik di bagian timur Pulau Jawa. Sejak zaman penjajahan Belanda, Surabaya tumbuh menjadi pelabuhan utama dan pusat perdagangan yang menghubungkan Jawa dengan daerah lain di Indonesia serta luar negeri. Pesatnya perkembangan ekonomi dari akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 membuat Surabaya tidak hanya dikenal sebagai kota pelabuhan, tetapi juga menjadi tempat pertemuan berbagai budaya, seperti penduduk lokal, komunitas Tionghoa, Arab, dan Eropa. Dalam hal ini, muncul dan berkembangnya permukiman orang Eropa di Surabaya pada awal abad ke-20 menjadi hal menarik untuk dipelajari, karena hal itu menunjukkan bagaimana pengaruh kolonialisme, pertumbuhan kota, dan perbedaan sosial membentuk wajah kota modern di masa Hindia Belanda (Basundoro, 2012b).

Pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda mulai menerapkan berbagai kebijakan penataan kota yang berfokus pada modernisasi dan pengendalian masyarakat. Di Surabaya, kebijakan ini diwujudkan dengan pengaturan wilayah tempat tinggal berdasarkan ras dan status sosial. Kawasan Eropa dibangun dengan memperhatikan kebersihan, kenyamanan, serta jarak dari keramaian dan lingkungan penduduk pribumi.

Daerah seperti Darmo, Ketabang, dan Simbang dikenal sebagai kawasan elit yang diperuntukkan bagi orang Eropa dan sedikit penduduk pribumi dengan status sosial tinggi. (Basundoro, 2012b) Sementara itu, penduduk pribumi dan kelompok etnis lainnya ditempatkan di kawasan terpisah, seperti Kampung Arab di Ampel dan kawasan Tionghoa di Kembang Jepun. Kondisi ini menunjukkan bahwa penataan ruang kota pada masa kolonial mencerminkan hubungan kekuasaan, kondisi ekonomi, serta pandangan rasial yang tertanam dalam kehidupan kota.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis berbagai sumber utama seperti arsip kolonial, laporan pemerintah Hindia Belanda, peta kota Surabaya dari tahun 1900–1940, serta foto-foto dokumenter. Selain itu, sumber sekunder berupa karya ilmiah tentang sejarah kota kolonial, urbanisasi, dan arsitektur kolonial juga digunakan untuk memperkuat hasil analisis sejarah. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri bagaimana kebijakan pemerintah kolonial, perkembangan ekonomi pelabuhan, dan perubahan struktur sosial memengaruhi pola pembangunan serta penyebaran permukiman Eropa di Surabaya. Melalui pendekatan spasial-historis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang keterkaitan antara ruang fisik kota dan dinamika sosial pada masa kolonial. (Nurrahmani & Indrahti, 1995)

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang " Surabaya dan Perkembangan Kawasan Eropa Pada Awal Abad ke 20" di antaranya: *Pertama*, Karya G.H. Von Faber yang berjudul " *Oud Soerabaia: De Geschiedenis van Indische Koopstad van Oudste Tijden tot de Instelling van den Gemeenteraad 1906*". Von Faber mencatat sejarah perkembangan Surabaya sejak masa awal perdagangan hingga terbentuknya Gemeente Surabaya. Ia menjelaskan bagaimana pelabuhan Kalimas berkembang, aktivitas perdagangan meningkat, dan munculnya permukiman Eropa yang kemudian membentuk identitas Surabaya sebagai kota kolonial modern. Sebagai karya kolonial awal, tulisan Von Faber masih bersifat deskriptif dan berfokus pada perspektif Eropa, sehingga belum menggambarkan pandangan masyarakat pribumi dan belum membahas dampak sosial-budaya kolonialisme terhadap kehidupan lokal. Sebagai karya kolonial awal, tulisan Von Faber masih bersifat deskriptif dan berfokus pada perspektif Eropa, sehingga belum menggambarkan pandangan masyarakat pribumi dan belum membahas dampak sosial-budaya kolonialisme terhadap kehidupan local.

Kedua, Karya Nanang Purwono yang berjudul "Mana Soerabaia Koe: Mengais Butiran Masa Lalu". Nanang Purwono menelusuri perkembangan Surabaya dari masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Ia menyoroti kawasan bersejarah seperti Darmo, Jembatan Merah, dan Kayoon yang dulu menjadi pusat permukiman Eropa, serta menekankan pentingnya melestarikan warisan kolonial dan memori kota sebagai bagian dari identitas Surabaya modern. Penelitian ini lebih bersifat populer-historis dan kultural, dengan menitikberatkan pada memori kolektif dan identitas kota, bukan pada analisis sistematis mengenai perkembangan permukiman Eropa. Keunikan karya ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan sejarah, budaya, dan narasi lokal, sehingga

memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang warisan kolonial dalam konteks masyarakat Surabaya saat ini.

Ketiga, Karya H.F. Tillema yang berjudul “Kromoblanda: Over het Vraagstuk van het Wonen in Indië”. Tillema membahas masalah permukiman dan kondisi sosial di Hindia Belanda, menyoroti ketimpangan antara kawasan Eropa dan pribumi. Ia mengkritik kondisi sanitasi, perumahan, dan kebijakan pemerintah kolonial yang menimbulkan segregasi sosial di kota-kota besar, termasuk Surabaya. Kajian ini masih bersifat umum untuk seluruh Hindia Belanda dan belum fokus pada satu kota tertentu, sehingga belum membahas secara mendalam dinamika sosial dan tata ruang di Surabaya. Keunikan kajian ini terletak pada pengenalan gagasan awal tentang “segregasi ruang” dan kesehatan masyarakat, yang kemudian menjadi dasar bagi studi-studi perkotaan kolonial berikutnya.

Dari ketiga peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwasanya membahas tentang perkembangan pemukiman Eropa di Surabaya, namun dengan sudut pandang yang berbeda. Peneliti Von Faber menekankan perkembangan fisik kota dan kehidupan masyarakat Eropa, Nanang Purwono menekankan memori sejarah dan identitas kota melalui warisan kolonial, Tillema menyoroti masalah sosial, sanitasi, dan ketimpangan antara pemukiman Eropa dan pribumi. Berbeda dengan peneliti-peneliti tersebut, penelitian ini menyoroti aspek Sosial Ekonomi Penduduk Eropa di Surabaya pada awal abad ke 20.

Fokus penelitian ini mencakup Surabaya sebagai kota Kolonial Modern pada awal Abad ke 20, Pembentukan Kawasan Pemukiman Eropa pada awal abad ke 20, serta Kondisi Sosial dan Ekonomi Penduduk Eropa pada Abad ke 20. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penduduk Eropa di Surabaya baik dalam hal tata letak kota dan kondisi Sosial dan Ekonomi di Surabaya melalui pendekatan Historis, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Surabaya pada waktu kolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surabaya Sebagai Kota Kolonial Modern pada Awal Abad ke-20

Surabaya adalah salah satu kota di Indonesia yang menunjukkan kemajuan signifikan sebagai kota kolonial modern pada era pemerintahan Hindia Belanda. Perubahan ini tak bisa dipisahkan dari berbagai faktor, baik yang bersifat geografis, ekonomi, maupun kebijakan politik kolonial yang dilaksanakan secara terstruktur. Secara geografis, Surabaya berada di posisi strategis di tepi utara Pulau Jawa dengan Sungai Kalimas sebagai jalur utama transportasi yang menghubungkan kawasan pedalaman dengan wilayah pesisir. Keadaan tersebut menjadikan Surabaya tumbuh sebagai pelabuhan signifikan sejak era pra-kolonial dan mencapai puncak perannya setelah diterapkannya “*Suikerwet*” (Undang-Undang Gula) dan “*Agrarische Wet*” (Undang-Undang Agraria) pada tahun 1870. Kedua peraturan itu memberikan kesempatan bagi investasi swasta Eropa untuk mengembangkan industri perkebunan dan perdagangan di wilayah Hindia Belanda, sehingga menjadikan Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi

di Jawa Timur dan bagian penting dari jaringan perdagangan internasional. Peningkatan fungsi ekonomi Surabaya disertai dengan kebijakan modernisasi tata ruang kota. Pemerintah kolonial Belanda, melalui organisasi “*Gemeente*” yang didirikan pada tahun 1906, menerapkan sistem perencanaan kota bergaya Eropa yang fokus pada efisiensi dan modernitas. Pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan Tanjung Perak, jaringan jalan beraspal, pasokan listrik dan air bersih, serta angkutan umum berupa trem listrik merupakan lambang perkembangan kota. Penggunaan elemen-elemen modern ini menjadikan Surabaya tidak hanya sebagai pusat perdagangan dan pabrik, tetapi juga sebagai simbol ideologi kemajuan kolonial yang menekankan rasionalitas dan pengaturan ruang (Andana et al., 2021a).

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam pembentukan karakter Surabaya sebagai kota kolonial modern yaitu pembangunan kawasan pemukiman Eropa. Kawasan ini dibangun secara khusus untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal masyarakat Eropa yang bekerja di sektor pemerintahan, perdagangan, dan industri. Pada awal abad ke-20, kawasan pemukiman Eropa terpusat di sekitar Jembatan Merah dan Willemsplein (sekarang Taman Jayengrono), kemudian berkembang ke arah selatan hingga Simpang, Kayoon, Darmo, dan Kupang. Bangunan-bangunan di kawasan tersebut menampilkan gaya arsitektur kolonial, Indis, dan *art deco* yang mencerminkan estetika modern Eropa serta citra status sosial yang tinggi. (Sepka, 2024). Lingkungan ini dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas modern seperti taman kota, sistem drainase, serta akses transportasi yang teratur. Pembangunan kawasan ini sekaligus mempertegas stratifikasi sosial kolonial yang menempatkan masyarakat Eropa sebagai kelompok dominan secara ekonomi, sosial, dan spasial. Salah satu elemen yang paling mencolok dalam pembentukan karakter Surabaya sebagai kota kolonial modern adalah pembangunan area hunian Eropa. Kawasan ini dibangun khusus untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal masyarakat Eropa yang bekerja di bidang pemerintahan, perdagangan, dan industri. Modernitas Surabaya di era kolonial tidak hanya terlihat dalam aspek fisik kota, tetapi juga dalam struktur sosialnya yang kompleks dan tersegregasi. Pemerintah kolonial menerapkan *Wijkenstelsel* pada tahun 1843, yaitu kebijakan pembagian area pemukiman berdasarkan ras dan etnis. Kawasan Eropa terletak di sebelah barat Sungai Kalimas, sedangkan masyarakat Timur Asing seperti Tionghoa, Arab, dan Melayu berada di sebelah timur, dan sisanya penduduk lokal yang tinggal di luar tembok kota dalam desa-desa yang padat dan tidak memiliki sarana modern. Kebijakan ini menciptakan struktur sosial yang bersifat dualistik, yang dalam istilah urban kolonial dikenal sebagai *city dualism* (dua dunia) yang hidup tetapi terpisah secara ekonomi, sosial, dan budaya. Di satu sisi, kota-kota Eropa dengan infrastruktur canggih dan fasilitas modern mencerminkan kemajuan ekonomi serta teknologi kolonial, di sisi lain, desa-desa pribumi menunjukkan kemiskinan dan keterbelakangan akibat marginalisasi sistematis (Nas, 2025).

Modernisasi yang diperkenalkan melalui kebijakan kolonial memberikan dampak sosial dan budaya yang bertentangan bagi masyarakat lokal. Di satu sisi, warga setempat mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor industri, pelabuhan, dan layanan, serta mulai berhubungan dengan nilai-nilai ekonomi kapitalistik dan budaya barat. Namun di

sisi lain, mereka tetap berada dalam posisi lebih rendah, menjadi tenaga kerja kasar dengan taraf hidup yang rendah. Akibatnya, kesenjangan sosial dan spasial semakin melebar, menciptakan dikotomi yang jelas antara kelompok kolonial dan penduduk asli. Keadaan ini juga menghasilkan fenomena budaya baru, yaitu munculnya masyarakat Indis, yang merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal dan Eropa. Kelompok ini berfungsi sebagai penghubung sosial antara dua dunia yang berbeda, walaupun tetap berada dalam tatanan sosial yang diatur oleh kekuasaan kolonial (Niken wardani, n.d.).

Antara tahun 1910 hingga 1930, Surabaya memperoleh wujud paling sempurna sebagai kota kolonial yang modern. Sebagai salah satu dari tiga pusat ekonomi penting di Hindia Belanda bersama Batavia dan Semarang, Surabaya tumbuh menjadi kota pelabuhan serta pusat industri dan administrasi. Pembangunan pelabuhan Tanjung Perak, perluasan zona perbankan seperti *de Javasche Bank* dan *Nederlandsch Handels Maatschappij*, serta kegiatan perdagangan global menegaskan peran Surabaya sebagai “*city of work*,” sebagaimana digambarkan oleh Howard Dick (2002). Kota ini berperan sebagai pusat produksi ekonomi yang terhubung dalam sistem kapitalisme global dan berfungsi sebagai alat eksploitasi kolonial terhadap sumber daya setempat. Akan tetapi, modernitas yang terlihat di Surabaya tidak bisa dipisahkan dari konteks kolonialisme yang melandasinya. Kemajuan fisik dan ekonomi kota ini mencerminkan modernitas yang bersifat dependen, yaitu modernitas yang tidak tumbuh dan berkembang dari kebutuhan internal masyarakat setempat, melainkan dari kepentingan kolonial eksternal. Dengan demikian, kemajuan yang terlihat hanyalah lapisan luar dari sistem yang penuh dengan ketidakadilan dan eksploitasi. Surabaya menjadi lambang paradoks kemajuan dan ketidakadilan, sebuah kota yang maju dalam infrastruktur dan perencanaan, namun masih terjaga ketimpangan sosial akibat sistem kekuasaan kolonial (Samidi, 2017).

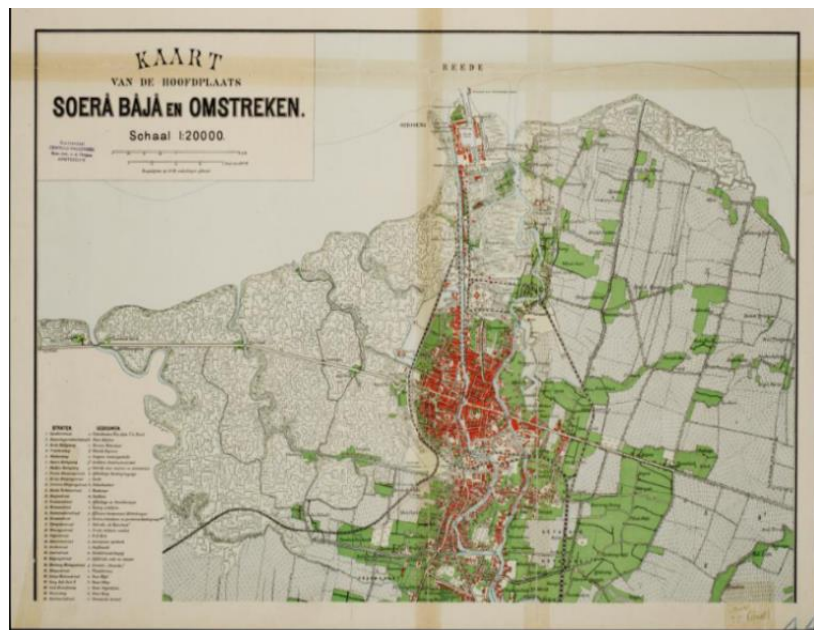
Surabaya pada masa kolonial sebagai representasi konkret dari kota kolonial modern (sebuah ruang di mana ideologi modernitas Barat diimplementasikan untuk mendukung kepentingan kolonial). Modernitas di Surabaya bukan sekadar simbol kemajuan, melainkan juga alat politik dan ekonomi untuk mempertahankan dominasi kolonial atas masyarakat pribumi. Dalam konteks ini, Surabaya tidak hanya mencerminkan keberhasilan pembangunan kolonial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana modernitas kolonial dibangun di atas dasar ketimpangan sosial, ekonomi, dan kultural yang mendalam.

Pembentukan Kawasan Pemukiman Eropa pada Awal Abad ke-20

Transformasi Surabaya sebagai kota kolonial modern pada awal abad ke-20 tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mengatur tata ruang kota. Setelah disahkannya Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula pada tahun 1870, serta perubahan status Surabaya menjadi *Gemeente* pada 1906, kota ini berkembang pesat menjadi pusat ekonomi dan administrasi kolonial. Perubahan tersebut membuka peluang bagi kaum Eropa untuk menetap secara permanen di Surabaya dan mendorong terbentuknya kawasan pemukiman khusus dengan tata ruang yang teratur. (Andana et al., 2021b) Dalam periode 1910–1930, Surabaya berkembang sebagai kota

pelabuhan modern di bagian timur Pulau Jawa. Kemajuan perdagangan dan industri membuat kota ini menjadi magnet bagi para pejabat, pengusaha, dan pekerja Eropa. Pemerintah kolonial kemudian merancang pembagian wilayah kota secara fungsional, dengan *Beneden Stad* (kota bawah) sebagai pusat kegiatan ekonomi dan *Boven Stad* (kota atas) sebagai kawasan hunian kaum Eropa. Pola ini menunjukkan penerapan segregasi sosial yang sistematis antara warga kolonial dan penduduk pribumi. (Handinoto & Samuel Hartono, 2007)

Kawasan pemukiman Eropa dirancang dengan konsep modern: jalan lebar, taman terbuka, serta infrastruktur seperti saluran air dan penerangan. Beberapa daerah yang berkembang menjadi permukiman Eropa antara lain Patemon, Kedung Anyar, Ketintang, Karah, Tegalsari, Dinoyo, Bubutan, dan Ketabang. Bangunan di kawasan ini menampilkan gaya arsitektur *Indische* dan klasik Eropa dengan halaman luas serta tata letak yang memperhatikan kenyamanan iklim tropis. Hanya kalangan menengah ke atas, seperti pejabat dan pengusaha Belanda, yang mampu tinggal di wilayah tersebut karena harga tanah dan biaya sewa yang tinggi. Sementara itu, kelompok masyarakat lain seperti pribumi, Tionghoa, dan Arab tinggal di kawasan yang terpisah. Masyarakat Tionghoa menetap di Pecinan yang berdekatan dengan pusat perdagangan, sedangkan masyarakat pribumi menempati kampung-kampung di pinggiran kota dekat tambak atau lahan pertanian. Pola pemukiman ini mencerminkan stratifikasi sosial yang tegas, di mana pemerintah kolonial secara sadar memisahkan ruang hidup berdasarkan ras dan kelas sosial (Basundoro, 2012a).



Gambar 2. Peta Kota Surabaya berdasarkan Permukiman Penduduk Kulit Putih (Eropa) blok berwarna merah yang berada di pusat kota mengikuti aliran sungai sedangkan permukiman Pribumi blok berwarna hijau yang cenderung terpolarisasi menempati lahan-lahan kosong. Sumber: <http://colonialarchitecture.eu> (2024, 15 April)

Pembangunan infrastruktur pada masa tersebut turut memperkuat perkembangan kawasan Eropa. Sejak 1910 hingga awal 1920-an, pemerintah Hindia Belanda

memperluas jaringan jalan raya, melengkapi fasilitas kota dengan lampu penerangan dan tanda lalu lintas, serta memperbaiki sistem drainase. Jalur kereta api yang menghubungkan pelabuhan dan kawasan industri dengan daerah pemukiman elit juga mempercepat aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat Eropa. Fasilitas umum seperti taman kota, pasar, dan gedung pemerintahan dibangun untuk menegaskan citra Surabaya sebagai kota modern di wilayah koloni. (Andana et al., 2021c). Secara keseluruhan, masa 1910–1930 merupakan periode penting dalam pembentukan identitas Surabaya sebagai kota kolonial modern. Kawasan pemukiman Eropa menjadi simbol kemajuan perencanaan kota sekaligus menegaskan adanya kesenjangan sosial antara penduduk kolonial dan masyarakat lokal. Tata ruang yang terbentuk pada masa itu memperlihatkan hierarki sosial yang kuat dan masih meninggalkan jejak pada pola permukiman Surabaya hingga masa kini.

Kondisi Sosial dan Ekonomi Penduduk Eropa pada Abad ke-20

Pada abad ke-20, Surabaya memiliki peran penting sebagai salah satu pelabuhan terbesar di Hindia Belanda. Lokasinya yang strategis di pantai utara Jawa Timur membuat kota ini menjadi pusat perdagangan dan industri pada masa kolonial. Kehidupan sosial dan ekonomi di Surabaya sangat dipengaruhi oleh penduduk Eropa, terutama orang Belanda, yang menjadi kelompok penguasa dalam masyarakat kolonial. Kehadiran mereka menunjukkan adanya sistem sosial yang bersifat hierarkis, di mana kedudukan sosial dan peluang ekonomi ditentukan oleh ras dan asal kebangsaan. Orang Eropa di Surabaya menempati lapisan tertinggi dalam struktur sosial. Mereka tinggal di kawasan yang terpisah, baik secara fisik maupun sosial, dari penduduk pribumi dan kelompok Timur Asing seperti Tionghoa, Arab, dan India. Daerah seperti Darmo, Ketabang, dan Simping dirancang dengan konsep *garden city* yang meniru kota-kota di Eropa, dengan rumah-rumah besar bergaya kolonial, taman yang luas, serta jalan-jalan modern

Di kawasan ini, kehidupan sosial orang Eropa berlangsung dalam lingkaran yang eksklusif, berpusat pada klub-klub sosial seperti *Sociëteit Concordia* dan *Harmonie Club*. Klub-klub ini menjadi tempat berkumpul para pejabat pemerintahan, pengusaha, dan kaum elit Eropa untuk berdansa, berdiskusi, dan bersosialisasi (Handinoto., 1996). Dalam bidang ekonomi, orang Eropa memegang peran utama di hampir semua sektor penting. Mereka mengelola perusahaan perkebunan, perdagangan, dan perbankan yang menjadi tulang punggung perekonomian kolonial. Perusahaan besar seperti *Handelsvereeniging Amsterdam* (HVA), *Internatio*, dan *Jacobson van den Berg* beroperasi di Surabaya sebagai pusat distribusi hasil bumi dari seluruh Jawa Timur (Hicks & Lindblad, 1990). Namun, kemajuan ekonomi itu terjadi di tengah kesenjangan sosial yang besar. Penduduk pribumi kebanyakan berada di lapisan bawah masyarakat, bekerja sebagai pekerja pelabuhan, buruh pabrik, atau pelayan rumah tangga dengan upah rendah dan kondisi kerja yang berat. Akses ke pendidikan dan layanan kesehatan sangat terbatas, karena fasilitas tersebut lebih banyak disediakan khusus untuk orang Eropa dan sebagian kecil kaum priyayi pribumi. Sekolah seperti *Europeesche Lagere School* (ELS) dan *Hogere Burgerschool* (HBS) hanya bisa diikuti oleh anak-anak Eropa atau pribumi yang mendapat izin khusus dari pemerintah kolonial. (Kartodirdjo, 1973)

Struktur sosial yang diskriminatif ini diatur secara resmi melalui *Indische Staatsregeling*, yang membedakan hak dan kewajiban penduduk berdasarkan ras. Krisis ekonomi global pada 1930-an berdampak besar pada ekonomi Surabaya. Harga komoditas ekspor turun drastis, menyebabkan banyak perusahaan merugi. Namun, sebagian besar pengusaha Eropa tetap bertahan berkat jaringan ekonomi kolonial yang kuat dan dukungan dari lembaga keuangan Belanda. (Hadiz, 2003) Perubahan besar terjadi saat Jepang menduduki Indonesia pada 1942–1945. Banyak orang Eropa ditangkap dan dipenjarakan di kamp interniran, serta kehilangan harta dan pengaruh ekonomi mereka. (Crouch & Cribb, 1993) Masa pendudukan ini menandai awal berakhirnya dominasi Eropa di Surabaya. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 1945, posisi sosial dan ekonomi orang Eropa menurun drastis. Pertempuran Surabaya tahun 1945 menjadi simbol berakhirnya kekuasaan kolonial di Jawa Timur. (Reid, 2011) Banyak warga Eropa meninggalkan Indonesia, dan aset-aset mereka diambil alih oleh pemerintah Republik maupun pengusaha nasional. Meski begitu, warisan kolonial masih terlihat hingga sekarang, baik melalui bangunan bergaya kolonial di kawasan Darmo dan Ketabang, maupun dalam sistem tata ruang dan struktur ekonomi kota yang terus berkembang sejak masa kolonial.

Dengan demikian, kehidupan sosial dan ekonomi orang Eropa di Surabaya pada abad ke-20 menunjukkan dualitas khas kolonialisme: ada kemajuan dan modernisasi di satu sisi, tetapi juga ketimpangan dan diskriminasi di sisi lain. Kehadiran mereka memang membawa perubahan besar dalam infrastruktur, pendidikan, dan tata kota, tetapi juga memperkuat sistem sosial yang menempatkan penduduk pribumi pada posisi lebih rendah. Jejak sosial, ekonomi, dan budaya mereka tetap menjadi bagian penting dari sejarah Surabaya modern, yang terus berkembang dari kota kolonial menjadi metropolitan industri di era Indonesia merdeka.

KESIMPULAN

Perkembangan kawasan tempat tinggal orang Eropa di Surabaya pada awal abad ke-20 memperlihatkan bahwa kebijakan kolonial berperan besar dalam membentuk kota yang modern, tetapi terpisah berdasarkan kelompok sosial. Daerah seperti Darmo, Ketabang, dan Gubeng dibangun dengan konsep *Garden City* bergaya Eropa, yang menonjolkan perbedaan antara orang Eropa dan penduduk pribumi. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum memang membuat Surabaya menjadi simbol kemajuan pada masa kolonial, tetapi juga memperbesar kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih terasa hingga sekarang. Warisan kolonial itu tidak hanya memengaruhi bentuk fisik Surabaya modern, tetapi juga meninggalkan sistem sosial yang rumit dan berlapis.

DAFTAR PUSTAKA

Andana, L. M., Tata Kota Surabaya..., P., Lingga, M., Afhimma, Y., Ashiva, S. N., Kunci Surabaya, K., Perkembangan, ;, Kota, T., & Pemukiman, ; (2021a). fandy a. *Jl. Semarang*, 01(02), 2021–2146.

Basundoro, P. (2012a). Penduduk dan Hubungan Antar Etnis di Kota Surabaya Pada

- Masa Kolonial. *Paramita*, 22 No 1-Ja(1), 5.
- Basundoro, P. (2012b). *Sejarah Pemerintah Kota Surabaya sejak Masa Kolonial sampai Masa Reformasi (1906-2012)*.
- Crouch, H., & Cribb, R. (1993). Gangsters and Revolutionaries: The Jakarta People's Militia and the Indonesian Revolution 1945-1949. *Pacific Affairs*, 66(1), 141. <https://doi.org/10.2307/2760052>
- Hadiz, V. R. (2003). *Coolie Labour in Colonial Indonesia: A Study of Labour Relations in the Outer Islands, c. 1900-1940*. 62(Generic), 1011–1012. http://murdoch.summon.serialssolutions.com/2.0.0/link/0/eLvHCXMwTZ0xDsIwDEUjdhYkmLLApCSOU3dGVBwADuDYzsDQqfcXSQUSu8cv_zd8-zt3DWwAHKqCdHrIaShHEV6uQpQ-71i2DOpf9t8ObmDrWf3Wu7P28N_ywD8eyC7B85FiHDmFFSToZBam1sOJlPjjlqRu32zxL7zKRVtDEpo1UqGC_uyCM0vm77cZl-AAwZK1c
- Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit ANDI Yogyakarta, Yogyakarta, 1996.
- Handinoto, & Samuel Hartono. (2007). Surabaya Kota Pelabuhan ('Surabaya Port City'). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(1), 88–89.
- Hicks, D., & Lindblad, J. T. (1990). Between Dayak and Dutch: The Economic History of Southeast Kalimantan, 1880-1942. *Pacific Affairs*, 63(2), 285. <https://doi.org/10.2307/2759760>
- Kartodirdjo, S. (1973). *Sejarah perlawanan-perlawanan terhadap kolonialisme*. Pusat Sejarah ABRI, 1973.
- Nas, P. J. M. (2025). Indische Architecture in Indonesia. *Mediating Netherlandish Art and Material Culture in Asia*, 6(3), 129–140. <https://doi.org/10.4324/9781003699545-7>
- Niken wardani. (n.d.). *Perubahan Sosial Dan Budaya Pada Pengaru*.
- Nurrahmani, M. A., & Indrahti, S. (1995). Rujukan Penelitian Sejarah. *Analisis Pemanfaatan Arsip Kolonial Sebagai Bahan Rujukan Penelitian Sejarah*.
- Reid, A. (2011). To nation by revolution: Indonesia in the 20th century. *To Nation by Revolution: Indonesia in the 20th Century*, 1–348. <https://doi.org/10.1355/sj28-3k>
- Samidi. (2017). Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat (Surabaya as A Modern Colonial City in the End of the 19 th Century: Industry, Transportation, Housing, and Multiculturalism of Soc. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 157–180.
- Sepka, H. (2024). *Sejarah Arsitektur Kolonial di Surabaya (3): Membangun Kawasan yang Tenang dan Nyaman Sesuai Selera Orang Eropa*. 2 Maret.

<https://radarsurabaya.jawapos.com/kota-lama/774396902/sejarah-arsitektur-kolonial-di-surabaya-3-membangun-kawasan-yang-tenang-dan-nyaman-sesuai-selera-orang-eropa>